

Bentuk Pranikah dalam Novel *172 Days* (Kajian Sastra Islam)

Nuri Azkia Kamal ¹

Irwan Baadilla ²

¹² Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

¹ nuriazkiakamal@gmail.com

² irwanbaadilla@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, kalangan masyarakat banyak yang melakukan hubungan pacaran yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui proses pranikah dalam novel *172 Days* melalui proses ta'aruf dapat membantu memahami sebuah konsep pernikahan dalam Islam untuk memberikan perspektif baru tentang hubungan manusia serta pentingnya mempersiapkan diri secara spiritual sebelum menikah, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil dideskripsikan. Hasil dari penelitian ini yakni pertama melibatkan orang ketiga, peneliti menemukan keterlibatan orang tua, paman, dan saudara kandung dalam proses ta'aruf. Kedua pertemuan terbatas, terdapat silaturahmi dari kedua keluarga calon pasangan. Ketiga komunikasi terbatas, terdapat komunikasi antara calon pasangan yang dilakukan lewat media sosial. Keempat diskusi masa depan, terdapat diskusi mengenai nama panggilan antara calon pasangan jika sudah melangsungkan pernikahan. Kelima transparansi dan kejujuran, terlihat dari keterbukaan dan kejujuran untuk menyampaikan niat baiknya dalam melakukan proses ta'aruf. Terakhir doa dan istikharah yang terdapat dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa menggambarkan kegiatan berdoa dan salat istikharah yang dilakukan oleh tokoh.

Kata kunci: *Pranikah, ta'aruf, novel*

Abstract

The purpose of this study is to determine the premarital process in the novel 172 Days through the ta'aruf process can help understand a concept of marriage in Islam to provide a new perspective on human relationships and the importance of preparing yourself spiritually before marriage, in accordance with the principles of Islamic teachings. This research uses qualitative methods with the results described. The results of this study are first involving a third person, researchers found the involvement of parents, uncles, and siblings in the ta'aruf process. Second, limited meetings, there is friendship from both families of prospective couples. Third, limited communication, there is communication between prospective couples via social media. Fourth, future discussion, there is a discussion about nicknames between prospective couples if they are already married. Fifth, transparency and honesty, seen from openness and honesty to convey their good intentions in carrying out the ta'aruf process. Finally, prayer and istikharah contained in the novel 172 Days by Nadzira Shafa describes the activities of prayer and istikharah prayers performed by the characters.

Keywords : *premarriage, ta'aruf, novel*

Pendahuluan

Sepanjang sejarah peradaban manusia, pernikahan salah satu institusi sosial yang penting bagi kehidupan manusia. Setiap orang memiliki ambisi untuk memiliki pernikahan yang sukses dan memiliki keluarga yang bahagia. Menurut Islam,

pernikahan dilakukan untuk mencapai tujuan sakinah (ketenangan), mawaddah (cinta), dan ramah (kasih sayang). Memilih pasangan hidup adalah pengalaman yang mengubah hidup serta memiliki konsekuensi yang luas dan bertahan lama. Nadhor adalah sebuah konsep yang terkenal pada masa Rasulullah SAW sebagai praktik perkenalan pranikah. Nadhor kemudian berkembang menjadi istilah ta'aruf yang umum digunakan di Indonesia (Putra & Ahyadin, 2023).

Istilah ta'aruf ditemukan dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

لِتَعَارَفُوا وَفَبَائِلَ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ وَأَنْتَى ذَكَرَ مِنْ خَلَقْتَكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَا أَيُّهَا

“Hai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian sari seorang pria dan seorang Wanita, lalu menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal (li-ta'arofu)”.

Konsep ta'aruf telah berkembang dari waktu ke waktu, dimulai dari sebuah teks dan kemudian diadopsi oleh setiap generasi, sehingga menghasilkan persepsi masyarakat yang beragam tentang makna ta'aruf. Ta'aruf dimaknai dalam Al-Qur'an sebagai perkenalan secara universal yang mengisyaratkan adanya kewajiban bagi semua manusia untuk saling mengenal satu sama lain, tanpa memandang golongan, ras, atau jenis. Fenomena ta'aruf di masyarakat Indonesia banyak dipandang sebagai definisi khusus dari perkenalan, yaitu adanya komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan memperkenalkan diri (Ilhami, 2019). Ta'aruf adalah pendekatan yang luar biasa untuk mempertemukan pria dan wanita yang berkeinginan untuk menikah. Ta'aruf meskipun lazim di masyarakat tetapi jarang diketahui dan belum banyak dipraktekkan. Padahal ta'aruf merupakan hal yang syar'i dan sesuai dengan prinsip-prinsip islam (Ngapriba, 2020). Dalam proses ta'aruf ini, kedua belah pihak telah membuat komitmen yang pasti untuk menikah. Ketika tidak ada lagi keraguan di antara kedua belah pihak dan informasi yang diperlukan tentang keduanya telah tersedia, pernikahan akan segera dilangsungkan (Takariawan, 2006).

Melalui ta'aruf, proses perkenalan pranikah yang dibantu oleh perantara. Ta'aruf dimaksudkan untuk membantu seseorang mengenal satu sama lain, baik secara fisik maupun nonfisik (Taufiq & Wardana, 2018). Namun, mayoritas anak muda saat ini lebih memilih untuk memulai pencarian pasangan yang cocok dengan berpacaran. Pacaran terkadang digunakan sebagai ajang peninjauan pranikah untuk lebih memahami karakteristik satu sama lain. Hal ini sangat rentan terhadap berbagai perilaku yang tidak bermoral. Sangat penting untuk diingat bahwa dalam tradisi islam, pernikahan tidak sekedar dilihat sebagai ikatan sosial semata-mata, tetapi juga sebagai ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan memiliki dimensi spiritual dan pasangan yang menikah diharapkan untuk saling membantu dalam menjalankan perintah agama dan mencapai ridha Allah. Oleh karena itu, memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep pernikahan dalam islam sangat penting. Dalam sebuah pernikahan sangat penting membangun fondasi spiritual yang teguh untuk memperkuat ikatan pernikahan.

Kemampuan Tujuan utama dari ta'aruf adalah untuk mengenal satu sama lain secara mendalam, memahami karakter, nilai-nilai, dan visi hidup masing-masing agar dapat membangun keluarga yang Sakinah, mawaddah, dan rahmah. Ada beberapa bentuk ta'aruf, (Widiarti, 2010), enam diantaranya calon pasangan yang akan melakukan ta'aruf harus mengetahui bentuk-bentuk ta'aruf itu sendiri, yaitu melibatkan pihak ketiga yang berfungsi sebagai mediator, pertemuan terbatas bertujuan untuk saling mengenal secara pribadi sesuai dengan etika dalam islam, komunikasi terbatas dilakukan dibawah pengawasan pihak ketiga agar komunikasi tetap terarah, diskusi tentang masa depan penting untuk memastikan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama dalam

pernikahan, transparansi dan kejujuran adalah kunci dalam ta'aruf agar kedua belah pihak menerima atau tidak calon pasangannya, doa dan istikharah penting dilakukan untuk membuat keputusan (Fathuningtyas, 2021).

Menyoroti nilai-nilai luhur dan kebaikan yang sesuai dengan ajaran islam juga sejalan dengan pengertian karya sastra islam. Konsep islam tentang sastra adalah sastra karena Allah dan ibadah. Sastra dipandang sebagai sumber ibadah dan ketakwaan, dengan tujuan mencapai ridho dari Allah melalui amal saleh (Cinthy & Wati, 2020). Sastra menawarkan jendela yang memperlihatkan berbagai dinamika pernikahan, mulai dari kebahagiaan yang memancar hingga kesedihan yang mendalam dari keintiman yang mendalam hingga jarak yang tak terduga, melalui karakter-karakter yang dipelintir dengan cermat dan plot-plot yang dirajut dengan indah. Sastra adalah sebuah penemuan, kreasi, dan bukan sebuah imitasi. Seniman membangun sebuah dunia baru untuk melanjutkan proses penciptaan di alam semesta, bahkan menyempurnakannya (Jan Van Luxemburg et al., 1992). Sebagai subjek sastra, pernikahan memberikan gambaran yang sederhana dan kompleks tentang apa arti mencintai, bertengkar, dan menjalin kehidupan bersama. Keindahan dan kesempurnaan sastra sesuai dengan syariat islam dapat menginspirasi orang untuk mengingat Allah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bermanfaat bagi umat manusia.

Penyebaran budaya islam di Indonesia mempengaruhi semua elemen kehidupan nasional dan sosial. Kecenderungan ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif para aktivis dan intelektual islam dalam melakukan gerakan mereka melalui berbagai media yang mereka kuasai, yaitu seperti novel. Novel yang mengandung nilai religius banyak ditulis dan populer di kalangan masyarakat Indonesia, seperti penulis Habiburrahman El Shirazy yang menulis novel *Ayat-Ayar Cinta* (2004), Abidah El Khalieqy yang menulis novel *Perempuan Berkalung Sorban* (2011), dan Anwar Fuadi yang menulis novel *Negeri Lima Menara* (2009) (Azhari et al., 2022).

Nurgiantoro, (1998) berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi menyediakan sebuah dunia, sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang dialektis, sebuah dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lainnya yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif. Selain dilihat dari unsur instrinsik, unsur ekstrinsik dalam novel juga memiliki dampak tidak langsung terhadap struktur suatu karya sastra (Sidiqin & Ginting, 2021). Diantara karya yang menarik untuk dikaji secara bentuk pranikah adalah novel *172 Days*. Sebuah karya Nadzira Shafa yang merupakan novel romance yang menceritakan tentang kehidupan Zira dengan sang suami, mendiang Ameer Azzikra. Nadzira Shafa merupakan salah satu penulis perempuan Indonesia yang dikategorikan baru. Karya pertamanya novel *172 Days* ini ditulisnya untuk mengenang perjalanan cintanya melalui proses ta'aruf dengan mendiang suaminya Ameer Azzikra. Nadzira Shafa menceritakan pengalaman emosional dan spiritualnya yang berubah dan berkembang sebagai bagian dari pencarian makna asli dari cinta dan komitmen. Novel *172 Days* memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya persiapan mental, emosional, dan spiritual sebelum menikah, menurut nilai-nilai islam. Lebih dari sekedar kisah cinta, novel *172 Days* menunjukkan pentingnya proses saling mengenal dalam membangun hubungan yang bertahan lama dengan proses ta'aruf. Nadzira Shafa merangkai cerita yang menginspirasi dan mendorong pembaca untuk merenungkan makna cinta, kesetiaan, dan komitmen dalam dunia modern yang kompleks dengan mempertahankan detail kecil dalam interaksi kehidupan mereka.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, kalangan masyarakat banyak yang melakukan hubungan pacaran yang tidak sesuai dengan syariat islam. Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang proses ta'aruf dalam novel *172 Days* serta dampak kehidupan pernikahan setelah terjadinya proses ta'aruf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pranikah dalam novel *172 Days* melalui proses ta'aruf dapat membantu memahami sebuah konsep pernikahan dalam islam untuk memberikan perspektif baru tentang hubungan manusia serta pentingnya mempersiapkan diri secara spiritual sebelum menikah, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran islam.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan lingkup penelitian yang dilakukan peneliti. Pertama penelitian dengan judul *Fenomena Taaruf Online Dan Praktik Komodifikasi Perkawinan Di Dunia Digital* yang menemukan bahwa ta'aruf online di dunia digital dilatar belakangi oleh geliat tren hijrah pada masyarakat muslim pada beberapa tahun terakhir. Selain itu, perkembangan teknologi berupa internet, telpon genggam modern serta fitur-fitur yang turut menyertainya juga menjadi ladang subur yang kemudian ditumbuhi dengan kampanye ta'aruf, nikah muda, dan anti pacaran. Tiga hal tersebut menjadi trigger lahirnya praktik komodifikasi terhadap ta'aruf online (Rahman & Zulhaqqi, 2020). Lalu penelitian dengan judul *Pola Hubungan Taaruf Pranikah (Studi Pada Kelurahan Tanjung Ayun Sakti Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjung Pinang)* yang menemukan bahwa 6 dari 8 orang yang penulis wawancarai melakukan pola hubungan ta'aruf yang tidak sesuai dengan batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam syari'at Islam. Beberapa responden dalam penelitian ini melakukan komunikasi maupun pertemuan secara bebas dengan calon pasangan tanpa adanya perantara. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan konsep ta'aruf yang dianjurkan. Maka dari itu proses yang mereka jalani tidak bisa dikatakan sebagai proses ta'aruf. Adapun menurut Tinjauan Hukum Islam pola hubungan ta'aruf yang dilakukan masyarakat Kelurahan Tanjung Ayun Sakti Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang dilarang (diharamkan) karena segala aktivitas antara laki-laki dan perempuan yang buka mahram jika tidak ada kepentingan secara syar'i dikhawatirkan akan mengakibatkan terjadinya perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, salah satunya ialah perbuatan zina (Amelia, 2024). Terakhir yaitu penelitian dengan lingkup yang sama, yaitu *Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf dalam Proses Pranikah di Bukittinggi* yang menemukan bahwa proses ta'aruf pranikah terdapat pengalaman positif dan negatif. Peran mediator sangat penting di dalam mendampingi proses ta'aruf. Kegagalan dan keberhasilan proses ta'aruf berdasarkan sisi karakteristik komunikasi interpersonal. Pasangan yang melakukan ta'aruf hanya melalui dua tahap saja yaitu tahap orientasi dan tahap afektif eksploratif. Hal ini disebabkan oleh batasan yang ditetapkan dalam ta'aruf membatasi proses komunikasi interpersonal yang mereka jalani. Tahap afektif dan tahap pertukaran stabil mereka jalani setelah meeka menikah apabila mereka melanjutkan ke tahap pernikahan (Firley, 2020).

Dengan begitu, peneliti melakukan penelitian ini dengan kebaruan yang akan menghantarkan peneliti pada tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui proses pranikah dalam novel *172 Days* melalui proses ta'aruf dapat membantu memahami sebuah konsep pernikahan dalam islam untuk memberikan perspektif baru tentang hubungan manusia serta pentingnya mempersiapkan diri secara spiritual sebelum menikah, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Ratna, (2015) secara etimologis, deskripsi berarti menguraikan. Metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2013). Penelitian ini berlatar bentuk pranikah yang terdapat dalam novel *172 Days*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *172 Days* karya Nadzira Shafa yang diterbitkan tahun 2022 dengan tebal buku 241 halaman. Data yang didapat berupa kutipan dan kalimat pada novel *172 Days* yang nantinya akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini. Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik, yaitu teknik membaca, catat, dan simpulkan (Syafii, 2021). Peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk menganalisis data. Dalam proses analisis data penelitian dilakukan langkah-langkah membaca novel *172 Days*, melakukan pembedahan terhadap novel *172 Days*, dan memasukkan hasil pembedahan terhadap novel *172 Days* ke dalam tabel analisis untuk mengetahui hasil yang didapat dari proses pembedahan novel *172 Days*. Terakhir peneliti menarik kesimpulan dari hasil data penelitian yang sudah terkumpul.

Hasil

Bentuk pranikah yang dianalisis adalah proses ta'aruf dalam novel karya Nadzira Shafa. Dengan pisau analisis teori Asri Widiarti yang dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk ta'aruf, yaitu melibatkan pihak ketiga, pertemuan terbatas, komunikasi terbatas, diskusi tentang masa depan, transparansi dan kejujuran, doa dan istikharah (Fathuningtyas, 2021). Setelah membahas mengenai bentuk ta'aruf dalam novel *172 Days* kemudian dikaitkan dengan unsur ekstrinsik mengenai kehidupan pernikahan setelah terjadinya proses ta'aruf.

Bentuk Ta'aruf Ke Luar (Keterlibatan dari Luar)

Bentuk ta'aruf ini melibatkan orang tua dan keluarga agar dapat membimbing dan memberikan solusi jika terjadi konflik dan jika terjadi keraguan dapat berkonsultasi. Bentuk ta'aruf ke luar ini mencakup bentuk-bentuk ta'aruf sebagai berikut. Melibatkan orang ketiga, ta'aruf biasanya melibatkan pihak ketiga seperti keluarga, teman dekat, atau tokoh agama yang dapat dipercaya. Pihak ketiga ini berfungsi sebagai mediator untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan menjaga batasan-batasan syariah (Widiarti, 2010). Pertemuan terbatas, pertemuan antara calon pasangan dilakukan di tempat yang terjaga dan dengan batasan-batasan tertentu. Pertemuan ini bertujuan untuk saling mengenal secara pribadi. Namun, tetap menjaga adab dan etika islam (Widiarti, 2010). Berikut beberapa bentuk ta'aruf ke luar yang ditemukan dalam novel *172 Days*.

Tabel 1. Bentuk Ta'aruf ke Luar

Melibatkan Pihak Ketiga	Pertemuan Terbatas
"Gini, Dek. Kemarin, Umi ditelepon sama Ustaz Ameer anaknya Ust. Arifin Ilham itu, Dek. Kalo dia mau menyampaikan niat baiknya ke Zira." Ucap umiku "Niat baik maksudnya apa, Mi?" tanyaku karena masih belum paham. "Maksudnya, ingin nikahin kamu Zira." Ucap umiku sedikit senyum. (Hlm. 75)	"Mampir dulu, yuk ke rumah Amer. Ada banyak teman-teman Amer juga di sana. Yuk, mampir sebentar. Yuk, Zira, kakak, Dodi." Ajak padaku. Aku pun tanpa sadar berjalan di belakangnya seolah terhipnotis. Dodi pun ada di samping bang Amer. (Hlm. 65)

“Jantungku berdegup kencang saat om yang selaku tertua yang ada di sana menyampaikan bahwa kedatangan mereka di sini ternyata mempunyai niat yang baik. Dibukannya omongan oleh bang Alvin selaku kakak tertua bang Amer yang menyampaikan bahwa adiknya Muhammad Amer Adzikro ini ingin meminang aku untuk menjadi istrinya.” (Hlm. 86)

“Aku sangat gugup untuk bertemu dengannya karena ini pertama kalinya lagi setelah lama kami bertemu dan ia ingin bersilaturahmi dengan keluargaku. Aku bersyukur karena ia ingin dekat dan mengenal keluargaku.” (Hlm. 83)

Bentuk Ta’aruf ke Dalam (Usaha Calon Pasangan dalam Menjalankan Proses Ta’aruf)

Bentuk ta’aruf ke dalam untuk mencari kejelasan visi tentang kedua calon pasangan yang ideal menurut agama islam agar saling mengetahui. Bentuk ta’aruf ke dalam ini mencakup bentuk-bentuk ta’aruf sebagai berikut. Komunikasi terbatas, komunikasi antara calon pasangan biasanya dilakukan melalui perantara atau dibawah pengawasan pihak ketiga. Hal ini untuk menjaga agar komunikasi tetap terarah dan tidak menimbulkan fitnah (Widiarti, 2010). Diskusi tentang masa depan, Dalam proses ta’aruf, calon pasangan akan mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan masa depan mereka, seperti visi dan misi pernikahan, pandangan tentang keluarga, karir, dan lain-lain. Diskusi ini penting untuk memastikan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama dalam pernikahan. Transparansi dan kejujuran, Kejujuran adalah kunci dalam ta’aruf. Kedua belah pihak harus saling terbuka mengenai latar belakang, keadaan ekonomi, kesehatan, dan hal-hal penting lainnya yang akan mempengaruhi kehidupan pernikahan mereka. Pada tahap ini kedua belah pihak akan memutuskan menerima atau tidak calon pasangannya. Doa dan istikharah, setelah proses ta’aruf berlangsung, penting bagi calon pasangan untuk berdoa dan melakukan salat istikharah, memohon petunjuk Allah dalam membuat keputusan. Hal ini membantu memberikan ketenangan hati dan keyakinan dalam memilih pasangan hidup (Widiarti, 2010).

Tabel 2. Bentuk Ta’aruf ke Dalam

Komunikasi Terbatas	Diskusi Tentang Masa Depan	Transparansi dan Kejujuran	Doa dan Istikharah
Selama berjalan menuju rumah bang Amar, semua pasang mata menatap kami. Bang Amer mengajak ngobrol kakakku “Kak, Ziranya nanti pakein niqob aja sama kayanya kakak.” Ucunya bercanda ke kakakku dan kakakku hanya tertawa. “Kenapa	“Zira, mulai sekarang aku panggil kamu adek ya dan Zira panggil Amer jadi abang, ini saran mamah, Zira bersedia gak?” tanya bang Amer padaku di sela perkumpulan keluarga inti untuk membahas keperluan pernikahan. “Oke bang Amer, Zira bersedia.”	Sampai suatu Ketika. “Zira, Amer boleh minta nomor umi Zira gak?” Isi chat-nya yang sontak membuat jantungku loncat dan mengembang. Lalu aku balas “Buat apa emang?” disertai setiker yang lucu. Ia balas, “Untuk silaturahmi aja, Zir.” Ucunya. (Hlm. 73)	Aku belum bisa ngasih jawaban mana yang akan aku pilih karena juju raku pun masih kurang yakin dengan diriku sendiri, dengan kebingungan ini aku memutuskan untuk salat istikharah dengan niat memilih yang terbaik dari dua pilihan itu, antara menikah sekarang

emang, Amer?"
jawaban kakakku.
"Cantik banget."
Balas Amer dan
semua ketawa. Aku
pun ikut tertawa
karena cara
ngomong Amer
yang lucu, walau
hatiku gugup. (Hlm.
66)

"Assalamualaikum
Zira, gimana
kabarnya?" notif
dari orang yang
sesekali terlintas di
otakku siapa lagi
kalo bukan
Muhammad Ameer
Az-Zikra. Seketika
aku berdiri dari
dudukku karena
kaget, lalu dengan
sigap aku langsung
buka pesannya, tapi
masih merangkai
kata.
"Walaikumsallam,
Ameer. Wah
alhamdulillah
kabarku baik, Amer
sendiri gimana
kabarnya?" Lalu
dibalas dengan
cepat olehnya.
(Hlm. 71-72)

Ucapku dengan
senyum tulus
kepadanya. Lalu
iapun ikut
tersenyum. (Hlm.
88)

"Amer gak mau
maksiat, Amer gak
mau berzina dan
pacaran, karena
Amer lemah iman
dan Amer ingin
selamat, Amer
datang ke sini
untuk melamar
Nadzira." Ucapnya
lagi dengan yakin.
Disambut haru dan
sangat indah
malam ini. (Hlm.
87)

atau nikah setelah
lulus. Di sujud
terakhir aku berdoa
"Ya Allah, bila
memang ia jodohku
maka tolong
dekatkan kami dan
satukan kami
dengan jalan yang
benar-benar baik,
namun jika bukan
tolong jauhkan aku
dengannya dengan
jalan yang baik
pula, aku hanya
bisa memohon dan
meminta
bantuanmu jadi
terus tolong aku."
Tak terasa air mata
basah menjatuhkan
pipiku. (Hlm. 76)
Pilihanku ada
padanya, lalu
dengan jalan yang
sangat tersusun
kami dikasih jalan
untuk bisa
melangkah
bersama. "Ya Allah
lancarkan
segalanya sampai
kami benar-benar
sah di mata-Mu,
lindungi kami
berdua dari godaan
setan sebelum kami
benar-benar halal."
Doa di setiap
sujudku setelah
hari lamaran kami.
(Hlm. 89)

Kehidupan Pernikahan Setelah Proses Ta'aruf

Pasangan ta'aruf mungkin akan mengalami kesulitan pada tahap awal pernikahan mereka. Mereka harus menyesuaikan diri dengan kehidupan baru setelah menikah dan menghadapi masalah-masalah yang terjadi. Pasangan ta'aruf menghadapi rintangan pada tahap awal pernikahan karena mereka baru bisa mengenal lebih dalam pasangannya setelah menikah. Faktor-faktor dari luar biasanya menjadi tantangan yang harus dihadapi. Faktor-faktor dari luar ini dilihat dari unsur ekstrinsik dalam novel *172 Days*. Unsur ekstrinsik ini mencakup nilai religi sebuah nilai yang berhubungan dengan aturan dan ajaran agama tertentu. Menurut Kosasih (2012), nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai sosial berkaitan dengan tatatan sosial atau hubungan antara orang-orang dalam masyarakat. Nilai budaya adalah cara hidup dan cara berpikir masyarakat, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan tradisi, hukum atau norma yang berlaku di suatu wilayah (Aminuddin, 2004).

Tabel 3. Unsur Ekstrinsik dalam Novel 172 Days

Nilai Religi	Nilai Moral	Nilai Sosial	Niali Budaya
"Beliau sentuh kepalaku dengan sentuhan ringan dan mulai mengucapkan doa. Dengan doa yang sangat hikmat hingga aku merasakan tangan gagahnya menyentuh tangan gagahnya menyentuh kepalaku dan dia mulai mendekatkan bibirnya yang merah ke arah keningku." (Hal. 13)	"Bang Amer selalu mendoakan semua orang yang menyayanginya dan selalu berdoa untuk semua keselamatan saudara muslim kita yang mungkin sedang menderita di luar sana." (Hal. 29)	"Hingga akhirnya dunia terserang virus yang disebut virus corona (COVID). Kebiasaan ku berubah, semua kuliah, pekerjaan pindah ke online yang semua tidak bisa saling bertemu, bertatap muka, dan berkumpul kerumunan hingga semua acara yang melibatkan banyak orang semua dihentikan dan kita harus berdiam diri di rumah dalam waktu yang cukup lama. Sangat menyiksa tetapi aku harus tetap patuh karena memang virus ini sungguh berbahaya." (Hal. 69)	"Iyalah, dek. Masa honey moon malah bawa orang, gak seru dong!" candanya lagi. Aku hanya tertawa saja dengan canaannya. (Hal. 27)

Pembahasan

Bentuk-bentuk Ta'aruf

Berdasarkan hasil penelitian, temuan pada tabel 1 bentuk ta'aruf ke luar terlihat bentuk ta'aruf melibatkan orang ketiga dalam novel *172 Days* yakni, terlihat keterlibatan orang tua, paman, dan saudara kandung dalam proses ta'aruf dalam novel. Keterlibatan orang tua dalam proses ta'aruf yang akan dijalani oleh calon pasangan dapat membimbing dan menyampaikan niat baik antar kedua belah pihak. Sebagai mana mestinya bahwa orang tua yang ada didalam keluarga harus terlibat dalam hal penting agar terhindar dari kesalahpahaman dan konflik. Selain itu, keterlibatan orang tua yang berperan sebagai mediator agar kedua belah pihak dapat berkonsultasi mengenai keputusan yang akan diambil nantinya. Keterlibatan paman dan saudara kandung dalam proses ta'aruf ini sebagai penghubung atau perantara yang diutus pihak keluarga sebagai yang tertua untuk menyampaikan niat baik. Keterlibatan pihak ketiga dalam proses ta'aruf menunjukkan bahwa pentingnya memilih mediator yang memiliki kedekatan dengan calon pasangan agar standar atau kualifikasi yang diinginkan sesuai dengan keinginan mereka (Fathuningtyas, 2021). Keterlibatan orang tua dalam proses ini juga memastikan bahwa nilai-nilai keluarga tetap terjaga dan menjadi landasan untuk membangun hubungan yang harmonis. Sebagai hasilnya, melibatkan pihak ketiga dalam proses ta'aruf ini tidak hanya membantu memfasilitasi komunikasi yang efektif tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi terciptanya hubungan yang seimbang.

Kemudian bentuk ta'aruf pertemuan terbatas dalam novel *172 Days*. Islam mengajarkan kepada pria dan wanita bahwa setiap kali mereka bepergian, mereka harus dengan mahram mereka dan menghindari perilaku apa pun yang akan membawa fitnah bagi diri mereka sendiri atau orang lain (Isnawan, 2022). Menjalin hubungan dengan lawan jenis di luar ikatan pernikahan dianggap sebagai dosa dalam islam, sehingga selama masa ta'aruf, calon pasangan tidak diperkenankan untuk bertemu secara langsung tanpa pengawasan. Jika ada keinginan dari calon pasangan untuk bertemu secara langsung, mediator akan mengadakan pertemuan tersebut. Dalam novel *172 Days*, digambarkan adanya silaturahmi yang terjadi antara tokoh yang dilakukan dibawah pengawasan dari mediator dan dengan batasan yang dibangun agar terhindar dari fitnah. Pertemuan ini berpengaruh untuk mendapatkan informasi dari kedua calon pasangan yang akan melakukan proses ta'aruf dan mengenal lebih jauh antar kedua keluarga calon pasangan.

Bentuk ta'aruf pada tabel 2 bentuk ta'aruf ke dalam ditemukan komunikasi terbatas dalam novel *172 Days*. komunikasi yang terbatas dalam proses ta'aruf menjadi hambatan bagi calon pasangan karena pranikah melalui proses ta'aruf berbeda dengan komunikasi pacaran yang tidak ada batasannya (Fathuningtyas, 2021). Komunikasi dalam proses ta'aruf biasanya disampaikan melalui mediator. Komunikasi yang terjalin antara tokoh yang melakukan ta'aruf tidak dilakukan secara langsung melainkan lewat perantara mediator ataupun media elektronik agar tetap terarah dan tidak menyimpang dari ketentuan proses ta'aruf itu sendiri. Komunikasi yang terjalin hanya sekedar menanyakan kabar masing-masing tokoh yang melakukan proses ta'aruf untuk membangun kedekatan yang positif.

Kemudian bentuk ta'aruf diskusi tentang masa depan dalam novel *172 Days*. Diskusi antara calon pasangan ta'aruf diharuskan agar kehidupan pernikahan setelah pengenalan melalui proses ta'aruf memiliki tujuan yang sejalan. Diskusi yang tergambar dalam novel *172 Days* mengenai panggilan antar tokoh adalah saran dari orang tua. Tokoh dalam novel *172 Days* menerima masukan dan menghargai pendapat yang

diberikan merupakan wujud sikap saling menghormati untuk keberlangsungan bentuk ta'aruf tentang diskusi.

Bentuk ta'aruf berikutnya yakni transparansi dan kejujuran dalam novel *172 Days*. Kejujuran dalam proses ta'aruf diperlukan agar tidak adanya kebohongan dari calon pasangan karena dalam melakukan proses ta'aruf harus memberikan informasi dengan jujur dan apa adanya. Tokoh dalam novel *172 Days* menunjukkan adanya keterbukaan dan kejujuran untuk mengenal lebih dalam keluarga calon pasangannya. Selain itu, kejujuran yang diungkapkan tokoh dalam novel *172 Days* adalah gambaran yang mencerminkan seorang muslim yang taat pada agama karena ingin melindungi calon pasangannya dari perbuatan dosa.

Terakhir bentuk ta'aruf doa dan istikharah dalam novel *172 Days*. Proses ta'aruf tergolong singkat dibandingkan dengan pacaran, maka dari itu jika sudah ada kecocokan dianjurkan untuk segera menikah (Fathuningtyas, 2021). Berdoa dan istikharah salah satu usaha yang dilakukan untuk memantapkan hati dan pilihan yang bertujuan untuk mengambil keputusan keberlanjutan proses ta'aruf yang sedang dijalankan. Pemantapan hati oleh tokoh dalam novel *172 Days* dengan menjalankan salat istikharah dan berdoa untuk mendapatkan jawaban atas kegelisahan di hati. Sikap religius tergambar dari tokoh dalam novel *172 Days* karena meyakini adanya Allah tempat untuk meminta petunjuk, perlindungan, dan pertolongan.

Unsur Ekstrinsik

Setelah membahas bentuk ta'aruf dalam novel *172 Days*, peneliti menganalisis unsur ekstrinsik untuk melihat kehidupan pernikahan setelah proses ta'aruf yang dijalankan. Unsur ekstrinsik terdiri dari nilai religi adalah nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang terdiri dari beberapa aspek dan diekspresikan dalam sikap dan tindakan sehari-hari (Alifiyah et al., 2023). Nilai religi yang tergambar dalam novel *172 Days* yakni menerapkan pengetahuan tentang agama dalam kehidupan. Penerapan ini mencerminkan bahwa tokoh dalam novel *172 Days* taat kepada agama dengan menjalankan sunnah yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW.

Kedua nilai moral sering dikaitkan dengan nilai-nilai etika. Moralitas mengacu pada perilaku manusia yang dilihat dari segi nilai individu dalam masyarakat. Nilai moral yang terlihat dalam novel *172 Days* yakni nilai moral yang berwujud sosial. Tokoh dalam novel tersebut menggambarkan kepedulian terhadap sesama.

Ketiga nilai sosial dalam karya sastra dapat dipandang sebagai perintah atau pesan yang terkandung dalam sebuah cerita yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial. Nilai sosial yang tergambar dalam novel *172 Days* yakni berwujud disiplin dimana tokoh sangat kooperatif mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan tidak melanggar untuk kebaikan bersama.

Terakhir nilai sosial dalam karya sastra dapat dipandang sebagai perintah atau pesan yang terkandung dalam sebuah cerita yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial. Nilai sosial yang tergambar dalam novel *172 Days* yakni berwujud disiplin dimana tokoh sangat kooperatif mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan tidak melanggar untuk kebaikan bersama.

Simpulan

Dari hasil analisis bentuk ta'aruf yang terdapat dalam novel *172 days* karya Nadzira Shafa terdapat seluruh bentuk-bentuk ta'aruf menggunakan teori Asri Widiarti yang terdiri dari melibatkan orang ketiga, peneliti menemukan keterlibatan orang tua,

paman, dan saudara kandung dalam proses ta'aruf. Kedua pertemuan terbatas, terdapat silaturahmi dari kedua keluarga calon pasangan. Ketiga komunikasi terbatas, terdapat komunikasi antara calon pasangan yang dilakukan lewat media sosial. Keempat diskusi masa depan, terdapat diskusi mengenai nama panggilan antara calon pasangan jika sudah melangsungkan pernikahan. Kelima transparansi dan kejujuran, terlihat dari keterbukaan dan kejujuran untuk menyampaikan niat baiknya dalam melakukan proses ta'aruf. Terakhir doa dan istikharah yang terdapat dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa menggambarkan kegiatan berdoa dan salat istikharah yang dilakukan oleh tokoh. Dengan demikian, novel *172 days* tidak hanya menceritakan kisah cinta yang romantis, tetapi juga menggambarkan secara mendalam bagaimana proses ta'aruf yang sesuai dengan ajaran islam. Novel *172 days* dapat merefleksikan nilai-nilai keagamaan yang mendasari praktik ta'aruf. Selain itu, menunjukkan bagaimana ta'aruf dapat diterapkan dalam konteks modern tanpa merusak prinsip dasar yang telah diajarkan.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penyusunan artikel *Bentuk Pranikah dalam Novel 172 Days (kajian sastra Islam)* peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Irwan Baadilla, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan dalam proses penyusunan artikel ini. Kedua orang tua penulis dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Alifiyah, A., Usop, L. S., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Diman, P. (2023). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 187.
- Amelia, P. (2024). *Pola Hubungan Ta'aruf Pra-nikah (Studi pada Kelurahan Tanjung Ayun Sakti Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang)*.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Azhari, D. R., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Mendiskusikan Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 763–778. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.518>
- Burhan Nurgiyantoro. (1998). *Teori Pengkaji Fiksi*. Gadjah Nada University Press.
- Cinthya, N., & Wati, R. (2020). Fenomena Sastra Cyber: Trend Baru Sastra Islami Dalam Masyarakat Modern Di Indonesia. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i1.37991>
- Fathuningtyas, M. A. (2021). *Pengembangan Hubungan Pasangan dan Mediator dalam Proses Pengambilan Keputusan Menikah pada Penjajagan Pranikah Ta'aruf*. Universitas Diponegoro.
- Firley, A. R. (2020). *Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf dalam Proses Pranikah di Bukittinggi*.
- Ilhami, N. (2019). *Komunitas Rumah Ta'aruf Qu Sleman Yogyakarta Dan Resepsi Terhadap Makna Ta'aruf (Kajian Living Qur'an)*.
- Isnawan, F. (2022). Fenomena Friend With Benefit (FWB) di Kalangan Remaja dalam Tinjauan Hukum Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1).
- Jan Van Luxemburg, Mieke Bal, & Willem G. Weststeijn. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. PT Gramedia.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.

- Ngapriba, R. C. (2020). Ta'aruf Online Dalam Perspektif Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Dan Majelis Tarjih Muhammadiyah. *Sakina: Journal of Family Studies*, 4, 2–9. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs>
- Nyoman Kutha Ratna. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Struktur hingga Postrukturalisme*. Pustaka Pelajar.
- Putra, Y. M., & Ahyadin. (2023). Konsep Ta'aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Imam Syafi'i. *Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 78–80.
- Rahman, F., & Zulhaqqi, G. L. (2020). Fenomena Ta'aruf Online dan Praktik Komodifikasi Perkawinan di Dunia Digital. *Kafa'ah Journal of Gender Studies*, 10(1).
- Sidiqin, A. M., & Ginting, B. U. S. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 62.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. ALFABETA .
- Syafii, Z. M. (2021). *Ekranisasi Novel Ke Film (Studi Novel dan Film Hafalan Shalat Delisa)*.
- Takariawan, C. (2006). *Di Jalan Dakwah Aku Menikah Edisi 3*. Era Intermedia .
- Taufiq, T. H., & Wardana, A. (2018). Ta'aruf dan Upaya Membangun Perjudohan Islami pada Kalangan Pasangan Muda Muslim di Ypgyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5.
- Widiarti, A. (2010). *Tak Kenal Maka Taaruf*. Era Adicitra Intermedia.